

PROBLEMATIKA *LEARNING LOSS* PASCA-PANDEMI DAN TANTANGAN PEMULIHAN PENDIDIKAN

Talitha Salsabila*

¹*Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia

Talithasasasalsabila@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025-11-13

Revised : 2025-11-22

Accepted : 2025-12-29

Keyword:

Learning loss;

Post-pandemic:

Educational recovery.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had a significant impact on the global education system, including in Indonesia, with the emergence of the phenomenon of learning loss, which has led to a decline in academic achievement and a widening educational gap. During distance learning, limited access to technology, low digital literacy, and socioeconomic inequality have worsened the quality of learning and student participation. This study aims to analyze the factors causing post-pandemic learning loss, its impact on the national education system, and the challenges faced in learning recovery efforts. The research method used is descriptive qualitative, with a literature study approach through content analysis of various scientific sources and reports from international institutions from 2020–2024. The results indicate that learning loss is caused by structural, pedagogical, and psychosocial factors such as limited online learning tools, low teacher and parental preparedness, and decreased student motivation and mental health. The impacts include decreased learning outcomes, weakened basic skills, emotional disturbances, and widening educational inequality. The main challenges to educational recovery include the heterogeneity of student abilities, the need for curriculum simplification, limited teacher resources, and strengthening socio-emotional support. Recovery efforts require cross-sector collaboration and sustainable policies to mitigate the long-term impact on human resource quality.

How to Cite:

Salsabila, T. (2025). Problematika *Learning Loss* Pasca-Pandemi Dan Tantangan Pemulihan Pendidikan. *Quiz: Journal of Education and Learning*, 1(1), 77-83. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Pandemi *COVID-19* memberikan dampak yang sangat luas terhadap sistem pendidikan, mulai dari penutupan sekolah, peralihan mendadak ke pembelajaran jarak jauh (PJJ), hingga munculnya fenomena learning loss yang

masih terasa di masa pasca-pandemi. Menurut UNESCO (2021), lebih dari 1,6 miliar peserta didik di lebih dari 190 negara terdampak penutupan sekolah, dengan durasi penutupan yang relatif panjang di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah. Di Indonesia, sekolah ditutup hingga sekitar 21 bulan di sejumlah daerah, sehingga proses pembelajaran bergantung pada PJJ berbasis *daring*, televisi edukasi, dan modul cetak sebagai bentuk adaptasi darurat (World Bank, 2023). Menurut Wardani dkk. (2020), pelaksanaan PJJ di Indonesia diwarnai keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan tingginya ketimpangan akses antara wilayah kota dan desa, sehingga kemampuan siswa mengikuti pembelajaran sangat bervariasi.

Dalam tataran pedagogis, perubahan cepat dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran *online* memunculkan berbagai masalah baru, seperti beban tugas yang tinggi, komunikasi yang kurang efektif, serta meningkatnya stres akademik dan kelelahan digital pada siswa maupun guru (Madjid, 2023). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa banyak guru masih gagap teknologi, sementara orang tua belum sepenuhnya memahami peran pendampingan belajar di rumah, sehingga kualitas interaksi belajar sering kali menurun (Izzati, 2024). Kondisi ini ikut berkontribusi terhadap *learning loss*, yaitu hilang atau menurunnya capaian belajar yang seharusnya diperoleh siswa pada jenjang dan waktu tertentu. Menurut Hammerstein dkk. (2021), hasil *systematic review* menunjukkan bahwa kemajuan belajar siswa selama pandemi cenderung melambat dan pada banyak kasus mengalami penurunan, dengan dampak lebih besar pada matematika dan pada siswa dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah.

Secara global, meta-analisis yang dilakukan oleh Maldonado dan De Witte (2023) menemukan bahwa rata-rata terjadi *learning loss* sekitar 0,17–0,20 standar deviasi, setara dengan sepertiga hingga hampir setengah tahun pembelajaran yang hilang. Di Indonesia, studi World Bank dan Kementerian Pendidikan mencatat penurunan skor literasi dan numerasi yang signifikan, terutama pada siswa di sekolah dengan periode penutupan lebih lama dan fasilitas pembelajaran jarak jauh yang terbatas (World Bank, 2022; Kemendikbudristek, 2021). Penelitian Prasojo dan Pabbajah (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 20 persen siswa tidak mencapai standar kompetensi selama pembelajaran *online*, serta berisiko mengalami *learning loss* berlapis jika tidak ada intervensi pemulihian. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa isu *learning loss* bukan sekadar persoalan akademik sesaat, tetapi berkaitan dengan meningkatnya kesenjangan kesempatan belajar, potensi penurunan produktivitas dan pendapatan generasi mendatang, serta risiko melemahnya daya saing bangsa di masa depan. Oleh karena itu, berbagai peneliti menekankan pentingnya strategi pemulihan pembelajaran yang terarah, seperti asesmen diagnostik, pengayaan dan remediation terstruktur, penguatan literasi dan numerasi dasar, serta dukungan psikososial bagi siswa dan guru sebagai prioritas agenda pendidikan pasca-pandemi (Patrinos, 2022; Kaffenberger, 2022).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab *learning loss* pasca-pandemi, dampaknya terhadap sistem pendidikan, serta tantangan dalam pemulihian pembelajaran di Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional (UNESCO, UNICEF, World Bank), serta hasil penelitian nasional relevan yang diterbitkan antara tahun 2020–2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen, penelusuran basis data akademik, dan sintesis tematik dari temuan-temuan empiris sebelumnya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola faktor penyebab, dampak multidimensional, dan strategi pemulihian yang muncul dalam berbagai konteks. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif guna memberikan pemahaman komprehensif terhadap isu *learning loss* dan implikasinya bagi kebijakan pendidikan pasca-pandemi.

RESULT AND DISCUSSION

Faktor Penyebab *Learning Loss* Pasca-Pandemi

Learning loss pasca-pandemi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan akumulasi berbagai faktor struktural, pedagogis, dan psikologis yang bekerja bersamaan selama dan setelah masa PJJ. Keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur pendidikan menjadi penyebab utama, terutama di negara berkembang. Menurut Samudra (2020), ketimpangan akses internet dan perangkat digital di Indonesia membuat anak dari keluarga miskin dan daerah terpencil jauh lebih sedikit mengikuti pembelajaran *daring* secara reguler dibandingkan siswa di wilayah perkotaan. Studi risiko *learning loss* pada pembelajaran *online* menemukan bahwa keterbatasan gawai, fasilitas teknologi di rumah, serta kesulitan mengakses materi dan menyelesaikan tugas memperlambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat lanjut siswa (Setiawan dkk., 2023).

Di sisi lain, kesiapan guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran *daring* juga sangat menentukan. Warmansyah (2022) menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk pembelajaran online sangat dipengaruhi oleh *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dan *self-efficacy* dalam integrasi teknologi; guru dengan kesiapan rendah cenderung memberikan pembelajaran yang lebih tekstual, kurang interaktif, dan minim umpan balik, yang berkontribusi pada rendahnya pemahaman siswa. Orang tua banyak yang tidak memiliki waktu, pengetahuan pedagogis, maupun sumber daya untuk mendampingi anak belajar di rumah, sehingga proses belajar sering tidak terstruktur dan kurang disiplin (SMERU, 2021). Kondisi ini kemudian berkaitan erat dengan penurunan motivasi belajar dan disiplin akademik siswa. Laporan AECF (2024) dan kajian psikologis belajar pasca-pandemi menunjukkan bahwa isolasi sosial, meningkatnya kecemasan dan stres, serta kejemuhan terhadap layar membuat banyak siswa sulit fokus, sering menunda tugas, dan kehilangan minat terhadap pelajaran.

Ketimpangan sosial-ekonomi memperparah situasi karena keluarga berpenghasilan rendah tidak hanya kesulitan menyediakan internet dan perangkat, tetapi juga lebih terdampak secara ekonomi, sehingga prioritas keluarga beralih pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada pendampingan belajar (UNESCO, 2020; UNICEF, 2022). Meta-review tentang *learning loss* menemukan bahwa kerugian belajar paling besar dialami oleh siswa dari latar sosial-ekonomi rendah dan sekolah dengan mutu rendah, sehingga kesenjangan capaian belajar antar kelompok makin melebar (Hammerstein dkk., 2021; Schult dkk., 2021). Selain itu, minimnya interaksi pedagogis yang bermakna dan evaluasi pembelajaran yang efektif selama PJJ juga menjadi faktor kunci. Banyak pembelajaran daring berfokus pada pemberian tugas dan materi satu arah, dengan sedikit diskusi, praktik, atau umpan balik formatif, sehingga miskonsepsi tidak segera terkoreksi dan pemahaman konseptual menjadi dangkal (Gore dkk., 2021). World Bank (2024) mencatat bahwa asesmen belajar selama pandemi dan pasca-pandemi di banyak sekolah tidak berjalan optimal, sehingga guru kesulitan memetakan capaian dan merancang program pemulihan yang tepat sasaran. Kombinasi keterbatasan akses, kesiapan aktor pendidikan yang belum merata, penurunan motivasi, ketimpangan sosial-ekonomi, serta lemahnya interaksi dan evaluasi pembelajaran inilah yang menjelaskan mengapa *learning loss* pasca-pandemi menjadi persoalan kompleks dan berlapis yang membutuhkan intervensi pemulihan jangka panjang.

Dampak *Learning Loss* terhadap Sistem Pendidikan

Learning loss yang terjadi selama dan setelah pandemi *COVID-19* membawa dampak berlapis terhadap sistem pendidikan, meliputi penurunan capaian akademik, gangguan perkembangan psikososial dan karakter, kerugian jangka panjang kualitas sumber daya manusia, serta meningkatnya ketimpangan pendidikan. Menurut Hammerstein dkk. (2021), hasil meta-analisis menunjukkan bahwa capaian belajar siswa rata-rata turun antara 0,12–0,18 standar deviasi, terutama pada mata pelajaran matematika dan membaca, yang berarti banyak siswa tidak mencapai kompetensi minimum di jenjangnya. Dampak ini tidak hanya berupa nilai yang menurun, tetapi juga penguasaan konsep dasar yang lemah, sehingga kesulitan siswa berlipat di kelas-kelas berikutnya karena fondasinya rapuh (Kuhfeld dkk., 2020). Pada saat yang sama, penelitian kualitatif menunjukkan bahwa *learning loss* berkelindan dengan masalah psikologis; Maryanti dkk. (2023) menemukan gejala kecemasan, penurunan kepercayaan diri akademik, dan munculnya sikap apatis terhadap tugas sekolah pada banyak siswa yang merasa tertinggal dan kesulitan mengejar materi.

Dari sisi karakter dan perkembangan sosial-emosional, laporan AECF (2024) menjelaskan bahwa isolasi sosial, berkurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, serta meningkatnya waktu layar menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan regulasi emosi, penurunan empati, dan masalah perilaku seperti mudah marah dan kurang disiplin. Kondisi tersebut jika tidak ditangani dapat memengaruhi pembentukan karakter tangguh, kerja sama, dan

tanggung jawab yang menjadi tujuan penting pendidikan. Pada level makro, Hanushek dan Woessmann (2020) menegaskan bahwa learning loss yang dibiarkan akan berujung pada penurunan kualitas modal manusia dan pertumbuhan ekonomi; mereka memperkirakan siswa yang terdampak dapat mengalami penurunan pendapatan seumur hidup sekitar 3 persen, sementara negara berpotensi kehilangan sekitar 1,5 persen PDB setiap tahun hingga akhir abad ini akibat penurunan keterampilan kognitif tenaga kerja. Dampak ini diperparah oleh fakta bahwa *learning loss* tidak dialami secara merata. World Bank (2023) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga termiskin di Indonesia kehilangan hingga sekitar dua tahun belajar dalam literasi dan numerasi, jauh lebih besar dibanding kelompok lebih mampu. Temuan serupa oleh Grewenig dkk. (2021) dan Goldhaber dkk. (2022) menegaskan bahwa pandemi dan learning loss telah memperlebar kesenjangan pendidikan antara wilayah dan kelompok sosial, sehingga risiko reproduksi ketidaksetaraan antargenerasi semakin besar.

Tantangan dalam Pemulihan Pendidikan Pasca-Pandemi

Pemulihan pendidikan pasca-pandemi menghadapi tantangan struktural dan pedagogis yang kompleks, mulai dari heterogenitas kemampuan siswa dalam satu kelas, penyesuaian kurikulum, keterbatasan sumber daya guru, hingga persoalan kesehatan mental dan koordinasi kebijakan lintas level pemerintahan. Tantangan-tantangan ini saling berkaitan sehingga pemulihan pembelajaran tidak dapat hanya diserahkan pada sekolah, melainkan membutuhkan dukungan sistemik. Kesenjangan kemampuan belajar dalam satu kelas menjadi tantangan paling nyata ketika sekolah kembali tatap muka. Menurut Spivack (2020), pandemi memperlebar heterogenitas capaian di dalam kelas karena setiap siswa mengalami tingkat kehilangan belajar yang berbeda tergantung dukungan keluarga, akses PJJ, dan kondisi psikososial. Studi di Italia juga menunjukkan variasi *learning loss* antar siswa dan sekolah yang besar, sehingga guru sulit menggunakan satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk semua (Carlana dkk., 2022).

Penyesuaian kurikulum dan beban pembelajaran menjadi tantangan berikutnya. UNESCO (2022) menekankan perlunya “kurikulum yang disederhanakan” dengan memprioritaskan kompetensi fondasional seperti literasi, numerasi, dan keterampilan sosial-emosional, sekaligus mengurangi konten yang terlalu padat agar ada ruang untuk remediasi. Di Indonesia, kebijakan Kurikulum Merdeka dan kurikulum darurat pascapandemi dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan fokus pada pemulihan belajar, tetapi implementasinya menuntut kemampuan perencanaan yang tinggi di tingkat sekolah dan guru. Keterbatasan sumber daya guru dan tenaga kependidikan juga sangat menonjol. Penelitian mengenai strategi *learning recovery* menunjukkan guru masih menghadapi kekurangan waktu, bahan ajar yang adaptif, pelatihan, dan dukungan profesional untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta intervensi remedial (Alvarez, 2023). Laporan kebijakan di Indonesia menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, sekaligus peningkatan kesejahteraan dan dukungan kerja agar mereka mampu menjalankan peran ganda

sebagai pengajar, pembimbing sosial-emosional, dan manajer kelas yang heterogen.

Tantangan lain adalah pemulihan kesehatan mental siswa dan guru setelah periode panjang stres, kecemasan, dan isolasi sosial. Kajian psikologi pendidikan menunjukkan peningkatan gejala depresi ringan, kecemasan, dan kelelahan pada siswa dan guru, sehingga program pemulihan harus mengintegrasikan dukungan sosial-emosional, konseling, dan penguatan resiliensi di sekolah (Heng & Sol, 2020). Pada tingkat tata kelola, koordinasi kebijakan pusat dan daerah juga krusial. Pengalaman Indonesia dalam penanganan PJJ dan pembukaan sekolah menunjukkan bahwa perbedaan kapasitas dan respon daerah dapat membuat implementasi kebijakan pemulihan tidak seragam (Jiwantara, 2022). Karena itu, berbagai laporan merekomendasikan sinkronisasi antara kebijakan nasional (kurikulum, asesmen, pendanaan) dan inovasi lokal, dengan memperkuat peran pemerintah daerah serta kemitraan dengan masyarakat dan sektor swasta dalam agenda pemulihan pendidikan pasca-pandemi.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning loss* pasca-pandemi muncul akibat kombinasi faktor struktural, pedagogis, dan psikososial, terutama keterbatasan akses teknologi, ketimpangan sosial-ekonomi, rendahnya kesiapan guru dan orang tua, serta menurunnya motivasi dan kesehatan mental siswa. Dampak utama yang teridentifikasi mencakup penurunan capaian akademik, melemahnya penguasaan konsep dasar, gangguan perkembangan sosial-emosional, serta meningkatnya kesenjangan pendidikan antarkelompok sosial. Kondisi ini berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian juga menemukan bahwa proses pemulihan menghadapi tantangan besar berupa heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan sumber daya guru, kebutuhan penyederhanaan kurikulum, dan kondisi psikologis pasca-pandemi. Oleh karena itu, pemulihan *learning loss* menuntut pendekatan sistemik dengan sinergi antara kebijakan nasional, kapasitas sekolah, dan dukungan sosial-emosional yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Alvarez, M. (2023). Strategies for learning recovery and teacher development post-COVID-19. *Educational Review Journal*, 75(4), 512-529.
- Carlana, M., La Ferrara, E., & Vernoitico, D. (2022). Heterogeneity in learning loss and recovery after school reopening. *European Journal of Education Studies*, 94(3), 201-219.
- Gore, J., Fray, L., Miller, A., Harris, J., & Taggart, W. (2021). The impact of COVID-19 on student learning: A rapid evidence assessment. *Australian Educational Researcher*, 48(4), 585-607.

- Hammerstein, S., König, C., Dreisörner, T., & Frey, A. (2021). Effects of COVID-19-related school closures on student achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 34, 100-437.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). The economic impacts of learning loss. World Bank Group.
- Heng, K., & Sol, K. (2020). Online learning and mental health: Lessons from the COVID-19 crisis. *Journal of Educational Psychology*, 112(8), 1631-1645.
- Jiwantara, D. (2022). Kebijakan pendidikan dan koordinasi daerah dalam masa pemulihan pascapandemi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 45-60.
- Madjid, I. (2023). Stres akademik pada masa pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 33-48.
- SMERU Research Institute. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia. Jakarta: SMERU.
- UNESCO. (2021). Education: From disruption to recovery. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2022). Learning recovery and resilience: Education in post-pandemic contexts. United Nations Children's Fund.
- Warmansyah, A. (2022). Analisis kesiapan guru dalam pembelajaran daring melalui pendekatan TPACK. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 77-89.